



Interaksi Adat, Agama, dan Lembaga Budaya dalam Pelestarian Kesenian Tradisional: Studi Padepokan Cipto Mudho Laras di Kabupaten Kediri, Jawa Timur (2000–2024)

Wisnu Gillang Permana Yasa^{1*}, Ida Ayu Wirasmini Sidemen², Anak Agung Ayu Rai Wahyuni³

¹Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

²Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

³Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

*Penulis Korespondensi: wisnugillang09.xtkj@gmail.com

Abstract. *This article examines the interaction between customary values, religious values, and cultural institutions in the dynamics of traditional arts preservation through a case study of Padepokan Cipto Mudho Laras in Kediri Regency, East Java, during the period 2000–2024. Traditional Kediri arts, known as Seni Kediren, face serious pressure from modernization and the shifting interests of younger generations, threatening their continuity. This study employs a historical method with a microhistory approach, encompassing the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through in-depth interviews, field observation, and documentary study. The findings reveal three main conclusions: first, Padepokan Cipto Mudho Laras was founded in 2000 as a historical response to the stagnation of Wayang Krucil Gagrag Kediren and as a tribute to artistic ancestors; second, the padepokan serves as a dynamic space for interaction between Javanese customary values and Kejawen-Islamic teachings, manifested through three core activities—traditional arts preservation, arts education, and arts development or revitalization; third, the padepokan has significant socio-cultural implications for local communities and regional government policy, including the strengthening of social cohesion, increased cultural participation, and the promotion of community-based preservation policies. This study affirms that Padepokan Cipto Mudho Laras functions not merely as a preservation institution but as an adaptive agent of cultural transformation.*

Keywords: *custom; religion; padepokan; traditional arts preservation; Wayang Krucil; Kejawen Islam; Kediri*

Abstrak. Artikel ini mengkaji interaksi antara nilai adat, agama, dan kelembagaan budaya dalam dinamika pelestarian kesenian tradisional melalui studi kasus Padepokan Cipto Mudho Laras di Kabupaten Kediri, Jawa Timur, pada periode 2000–2024. Kesenian tradisional Kediri yang dikenal dengan istilah Seni Kediren menghadapi tekanan serius dari arus modernisasi dan pergeseran minat generasi muda, sehingga mengancam keberlangsungannya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah mikro (microhistory), mencakup tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, Padepokan Cipto Mudho Laras didirikan pada tahun 2000 sebagai respons historis terhadap stagnasi Wayang Krucil Gagrag Kediren sekaligus sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur seniman; kedua, padepokan menjadi ruang interaksi dinamis antara nilai adat Jawa dan ajaran Islam Kejawen yang terwujud melalui tiga aktivitas utama yaitu pelestarian seni tradisional, edukasi seni, dan pengembangan atau pembaruan seni; ketiga, keberadaan padepokan memberikan implikasi sosial-budaya yang signifikan bagi masyarakat lokal maupun kebijakan pemerintah daerah, meliputi penguatan kohesi sosial, peningkatan partisipasi budaya, dan dorongan terhadap kebijakan pelestarian berbasis komunitas. Penelitian ini menegaskan bahwa Padepokan Cipto Mudho Laras berfungsi tidak sekadar sebagai lembaga pelestarian, melainkan sebagai agen transformasi budaya yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata kunci: *adat; agama; padepokan; pelestarian kesenian tradisional; Wayang Krucil; Islam Kejawen; Kediri*

1. LATAR BELAKANG

Kesenian merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, ia lahir dari dorongan estetis sekaligus mengemban fungsi komunikasi nilai, kritik sosial, dan transmisi memori kolektif lintas generasi. Dalam masyarakat yang kompleks seperti Jawa, kesenian tidak sekadar berperan sebagai hiburan; ia berfungsi sebagai cermin pandangan hidup, sistem nilai moral, dan ekspresi spiritualitas yang tumbuh beriringan dengan adat dan agama (Koentjaraningrat, 1985).

Kabupaten Kediri, Jawa Timur, merupakan salah satu kawasan dengan warisan kesenian tradisional yang sangat kaya. Ragam kesenian yang tumbuh mencakup Wayang Krucil, Wayang Kulit, Jaranan, Tayub, Kentrung, Karawitan, dan Campursari (Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2025). Keberagaman ini tidak terlepas dari pengaruh historis Kerajaan Kadhiri serta proses akulturasi antara budaya Jawa dan Islam yang kemudian melahirkan corak religiusitas sinkretik yang dikenal sebagai Islam Kejawen atau abangan dalam terminologi (Geertz, 2014).

Namun, memasuki era pascareformasi dan akselerasi globalisasi, kesenian tradisional Kediri menghadapi tantangan serius. Pergeseran pola konsumsi budaya generasi muda yang berorientasi pada hiburan populer, lemahnya regenerasi pelaku seni, serta minimnya dukungan infrastruktur menjadi faktor-faktor yang mengancam keberlangsungan Seni Kediren. Kondisi ini bukan fenomena yang terisolir: riset Habibuloh (2018) tentang padepokan seni di Jawa Barat serta kajian Ardiyasa dan Rismandika (2022) tentang padepokan di Bali sama-sama menunjukkan bahwa lembaga budaya berbasis komunitas memainkan peran vital dalam menahan laju kepunahan kesenian tradisional di tengah modernisasi.

Di tengah kondisi tersebut, Padepokan Cipto Mudho Laras (selanjutnya disebut Padepokan CML) hadir sebagai salah satu respons institusional yang patut dikaji secara mendalam. Berbeda dari padepokan pada umumnya yang cenderung monofungsional, Padepokan CML memfasilitasi beragam aktivitas seni tradisional mulai dari pedalangan Wayang Krucil dan Wayang Kulit, seni karawitan, seni tari, hingga kajian spiritual kawruh Jawa melalui Paguyuban Cipto Manunggal. Pada tahun 2018, lembaga ini resmi mendapatkan badan hukum dari Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia sebagai Perkumpulan Seni Budaya Cipto Mudho Laras (Arsip Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2018).

Kajian-kajian terdahulu tentang kesenian di Kediri dan padepokan seni pada umumnya cenderung memisahkan aspek artistik dari konteks nilai lokal yang melingkupinya. Studi Geertz (2014) tentang masyarakat Jawa bersifat makro-antropologis dan tidak menyentuh dinamika lembaga budaya pada level komunitas. Penelitian Rudi Irawanto (2023) tentang Wayang Krucil berfokus pada aspek historis dan distribusi geografis, sementara Nugroho (2016) mengkaji estetika pertunjukan Harjito Mudho Darsono tanpa menyentuh dimensi interaksi nilai adat-agama-kelembagaan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis latar belakang historis dan konteks pendirian Padepokan Cipto Mudho Laras; (2) mengkaji bentuk-bentuk interaksi antara nilai adat, nilai agama, dan aktivitas kelembagaan padepokan dalam pelestarian kesenian tradisional; dan (3) menjelaskan implikasi sosial-budaya keberadaan padepokan bagi masyarakat lokal dan kebijakan pemerintah daerah. Dengan pendekatan sejarah mikro, kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan mendalam tentang bagaimana sebuah lembaga budaya kecil berhasil mempertahankan relevansi tradisi di tengah gelombang perubahan sosial yang deras.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Kesenian Tradisional dan Tantangan Pelestariannya

Kesenian tradisional dalam literatur ilmiah didefinisikan sebagai bentuk seni yang lahir dari dan berakar pada komunitas tertentu, mencerminkan nilai-nilai kehidupan, pandangan hidup, serta estetika masyarakat pendukungnya yang diwariskan secara turun-temurun (Kosim dalam Natsir, 2018). Sedyawati (2001) memperluas pengertian ini dengan menegaskan bahwa kesenian tradisional bukan artefak yang statis, melainkan warisan hidup yang terus bernegosiasi dengan konteks zamannya.

Soedarsono (2002) mengidentifikasi tiga fungsi utama kesenian tradisional yang saling tumpang tindih: sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis. Ketiga fungsi ini sering hadir bersama dalam satu pementasan, menciptakan pengalaman yang sekaligus sakral dan profan. Dinamika ini menjadi semakin kompleks di era globalisasi, ketika orientasi pasar mendorong komodifikasi kesenian dan mereduksi dimensi ritual menuju spektakel hiburan semata (Soedarsono, 2002).

Di level empiris, Ardiyasa dan Rismandika (2022) mendokumentasikan bagaimana Padepokan Dwi Mekar berhasil mempertahankan seni tradisional melalui pendekatan berbasis nilai Tri Hita Karana. Penelitian Habibuloh (2018) tentang Padepokan Girijaya juga menggarisbawahi fungsi padepokan sebagai ruang akulturasi Islam dan tradisi lokal, di mana keduanya tidak saling meniadakan melainkan saling memperkaya.

B. Adat, Agama, dan Islam Kejawen dalam Konteks Jawa

Hubungan antara adat dan agama dalam masyarakat Jawa telah lama menjadi perhatian para sarjana. Clifford Geertz (2014) dalam *The Religion of Java* mendeskripsikan masyarakat Jawa melalui trikotomi abangan, santri, dan priyayi, sebuah kategorisasi yang masih relevan untuk memahami variasi ekspresi keberagamaan. Alamin (2022) memperdalam analisis ini dalam konteks masyarakat Mataraman di Kediri. Ia mengidentifikasi dua titik pertemuan mendasar antara Islam dan tradisi Jawa: keduanya memberikan perhatian pada siklus kehidupan manusia, dan keduanya mengakui adanya otoritas religius yang memandu perilaku sosial. Perpaduan ini melahirkan corak Islam Kejawen yang tidak memandang pertunjukan wayang atau ritual adat sebagai praktik yang bertentangan dengan Islam, melainkan sebagai ekspresi kultural yang selaras dengan nilai-nilai tauhid dalam kerangka yang lebih longgar (Alamin, 2022).

Simuh (2019) memberikan perspektif historis tentang bagaimana Serat Dewa Ruci, yang merupakan saduran Yasadipura I dari naskah lebih kuno Serat Tattwajñana Nirmala Nawaruci menjadi landasan tasawuf Jawa yang memadukan mistisisme Islam dengan kebatinan Jawa. Sasmita dan Wardhana (2020) dalam kajian mereka tentang masyarakat Sidorejo Kediri menunjukkan bahwa nilai-nilai Kejawen memiliki daya resistensi yang kuat terhadap pengaruh luar, termasuk dalam konteks kristenisasi. Temuan ini relevan karena menggambarkan bahwa basis nilai lokal di wilayah Kediri sangat kokoh, kondisi yang turut menopang vitalitas lembaga budaya seperti Padepokan CML.

C. Padepokan sebagai Lembaga Pendidikan dan Pelestarian Budaya

Secara etimologis, padepokan berasal dari bahasa Jawa dengan awalan 'pe-' (tempat) dan kata dasar 'ndopok' yang berarti duduk bersila untuk belajar. Secara kelembagaan, padepokan adalah institusi tempat guru dan murid berkumpul untuk mempelajari ilmu, seni, dan keterampilan di bawah bimbingan seorang ahli (Herlina, 2015). Berbeda dari pesantren yang berorientasi pada ilmu-ilmu agama formal, padepokan mencakup spektrum yang lebih luas meliputi seni, kanuragan, dan kawruh kehidupan (Kuntowijoyo, 2003). Dalam perkembangannya, padepokan seni berfungsi sebagai lembaga budaya yang menjadi wadah seniman, pelaku budaya, dan masyarakat

untuk berlatih, menciptakan, dan melestarikan karya seni. Tim Deputy Bidang Pelestarian Kebudayaan (2004) menyatakan bahwa pelestarian mencakup tiga aspek: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

D. Sejarah Mikro sebagai Pendekatan Analitis

Pendekatan sejarah mikro (microhistory) yang dipopulerkan Carlo Ginzburg (1993) dan Giovanni Levi (1992) memberikan kerangka analitis yang tepat untuk kajian ini. Sejarah mikro berfokus pada investigasi intensif terhadap unit penelitian berskala kecil seperti komunitas lokal, individu, atau lembaga tertentu untuk mengungkap kompleksitas pengalaman dan makna lokal yang sering luput dari narasi sejarah besar. Sejarah mikro bukan sekadar studi kasus kecil, melainkan strategi untuk menangkap dimensi pengalaman manusia yang kaya nuansa (Ginzburg, 1993). Levi (1992) menambahkan bahwa sejarah mikro bertujuan memahami tindakan sosial dalam konteks lokal yang spesifik melalui sumber-sumber tidak konvensional seperti tradisi lisan dan catatan keseharian komunitas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup empat tahapan sistematis sebagaimana dirumuskan Kuntowijoyo (2018), yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah sejarah kebudayaan dengan lensa sejarah mikro. Kajian ini menempatkan Padepokan CML sebagai unit analisis tunggal. Pilihan pendekatan mikro didasari keyakinan bahwa kompleksitas interaksi nilai adat-agama-kelembagaan tidak dapat dipahami secara memadai melalui generalisasi makro, melainkan memerlukan penyelaman mendalam ke dalam dinamika komunitas yang bersangkutan (Ginzburg, 1993; Levi, 1992). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 14 informan, observasi lapangan selama proses pelatihan dan pementasan berlangsung, dan studi dokumentasi yang mencakup arsip kelembagaan, regulasi daerah, pemberitaan media lokal, serta rekaman audio-visual kegiatan padepokan.

Karena arsip tertulis padepokan mengalami keterbatasan akibat kehilangan dokumen, teknik sejarah lisan (oral history) menjadi andalan utama. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber: membandingkan keterangan informan internal padepokan dengan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri, pemberitaan media lokal, serta literatur akademis yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan memperhatikan dimensi kausalitas historis menelusuri hubungan sebab-akibat antara konteks sosial-budaya dan perkembangan padepokan sebagaimana dianjurkan Kartodirdjo (1992).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Historis Pendirian Padepokan Cipto Mudho Laras

Kondisi Sosial-Budaya Kediri dan Warisan Seni Kediren

Kabupaten Kediri merupakan bagian dari wilayah Mataraman, kawasan yang secara budaya mendapat pengaruh kuat dari tradisi Kraton Jawa (Koentjaraningrat, 1984). Berbeda dari kawasan pesisir utara Jawa yang didominasi santri ortodoks, Kediri dan sekitarnya dikenal sebagai basis kuat Islam abangan dan tradisi kebatinan Kejawen. Kuatnya gerakan kebatinan di Kediri, sebagaimana dicatat Geertz (2014), disebabkan oleh masuknya Islam yang relatif terlambat ke daerah pedalaman ini, sehingga tradisi lokal memiliki waktu yang lebih panjang untuk mengakar sebelum bertemu dengan Islam.

Kondisi ini menciptakan ekosistem budaya yang unik, di mana tradisi seni seperti Wayang Krucil, Jaranan, dan Karawitan bukan hanya hiburan, tetapi juga medium spiritualitas. Wayang Krucil Gagrag Kediren, misalnya, memiliki akar historis yang

sangat dalam: naskah tertua yang menyebutnya, Serat Tattwajnanana Nirmala Nawaruci dari akhir era Majapahit (abad XIV), telah menempatkan wayang krucil sebagai bagian dari tradisi pertunjukan Jawa klasik (Irawanto, 2023). Pementasan Wayang Krucil dengan Cerita Panji yang berakar pada kisah percintaan Raden Panji Inu Kertapati dan Dewi Sekartaji dari era Kerajaan Kadhiri menjadi identitas khas Seni Kediren yang membedakannya dari tradisi wayang di daerah lain (Irawanto, 2021).

Memasuki dekade 1990-an, kehidupan sosial-budaya Kediri mengalami tekanan berlapis. Krisis moneter 1997–1998 menghantam daya beli masyarakat dan mengurangi permintaan pementasan seni secara drastis. Bersamaan dengan itu, penetrasi media hiburan modern mulai dari siaran televisi swasta hingga kemudian internet dan media sosial menggeser preferensi hiburan masyarakat, terutama generasi muda. Banyak kelompok seni tradisional di Kediri yang meredup bahkan bubar akibat minimnya regenerasi dan pendanaan.

Profil Ki Harjito Mudho Darsono dan Silsilah Pedalangan

Untuk memahami pendirian Padepokan CML, perlu ditelusuri lebih dulu profil pendirinya. Ki Dalang Harjito Mudho Darsono, lahir 20 Juli 1972 di Dusun Senden, Desa Maron, merupakan generasi ketiga dalam garis keturunan dalang Wayang Krucil Gagrag Kediren. Silsilah ini bermula dari Ki Dalang Siram Atmosastro (±1860-an–1959), seorang empu Wayang Krucil yang juga menjabat kamituwa atau pemimpin Dusun Maron sejak sekitar tahun 1887. Tradisi pedalangan dilanjutkan oleh putranya, Ki Dalang Sucipto Moersikan (aktif 1960–1990-an), seorang dalang karismatik yang dikenal sebagai penggubah suluk Wayang Krucil Gagrag Kediren. Di masanya, catatan arsip KITLV menempatkan Sucipto Moersikan sebagai satu-satunya dalang yang menampilkan pertunjukan ruwat murwakala dengan wayang krucil sebuah pencapaian yang menunjukkan kedalaman penguasaan tradisi (KITLV Inventaris 160, n.d.).

Ki Harjito mewarisi tradisi ini sejak kecil. Sejak sekolah dasar, ia kerap mengikuti pementasan ayahnya, mengamati teknik mendalang secara intensif, dan sesekali menggantikan pemain gamelan yang absen. Pengalaman formatif ini tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan sistem nilai kawruh Jawa yang menjadi fondasi spiritual bagi perjalanan berkeseniannya kelak (Nugroho, 2016). Ketika Sucipto Moersikan wafat pada 3 Januari 1998, Ki Harjito tidak hanya kehilangan seorang ayah dan guru, tetapi juga pewaris tanggung jawab menjaga warisan Wayang Krucil yang sedang terancam kepunahan.

Proses dan Motivasi Pendirian

Pendirian Padepokan CML tidak lahir dari perencanaan yang matang, melainkan dari kebutuhan yang mendesak dan dorongan kultural yang kuat. Menurut Ki Harjito, gagasan awal berasal dari pesan almarhum ayahnya yang berharap ada sebuah tempat berkumpul bagi para seniman dan komunitas. Setelah ayahnya wafat dan kondisi ekonomi mulai memungkinkan sekitar tahun 2000–2001, ia mulai mengumpulkan kembali para pengrawit yang dahulu mengiringi pementasan ayahnya, kemudian mendirikan sebuah ruang latihan karawitan yang pada awalnya belum memiliki nama formal.

"Berawal dari gagasan almarhum bapak, Ki Sucipto Moersikan. Sebelum sedo ngendika kalau bisa buat padepokan sebagai tempat kumpulnya sedulur-dulur, anak-anak, teman-teman. Namun belum kesampaian, sampai bapak kapundhut 3 Januari 1998. Baru di tahun 2001 saya bisa mulai menata." (Wawancara Ki Harjito Mudho Darsono, 8 November 2025)

Nama "Cipto Mudho Laras" muncul sekitar setengah tahun kemudian, diusulkan oleh rekan-rekan seniman. Nama itu dipilih sebagai penghormatan kepada Ki Dalang

Sucipto Moersikan, dengan penambahan kata Mudho (muda) yang mencerminkan semangat generasi penerus, serta Laras yang bermakna keseimbangan antara lahir dan batin filosofi hidup yang menjadi pegangan padepokan hingga kini (Wawancara Ki Harjito, 2025). Keputusan penamaan ini bukan hal sepele: ia mencerminkan bagaimana nilai-nilai adat penghormatan leluhur (menghargai jasa dan mewarisi tradisi) secara langsung membentuk identitas kelembagaan padepokan sejak awal.

Motivasi pendirian padepokan, dengan demikian, bersifat multidimensional. Di satu sisi, ada dorongan personal untuk menghormati amanat leluhur dan melestarikan warisan Wayang Krucil Gagrag Kediren dari kepunahan. Di sisi lain, ada kesadaran sosial bahwa generasi muda di lingkungan sekitar membutuhkan wadah yang dapat menampung energi mereka secara positif dan membentuk karakter melalui kesenian. Sebagaimana diungkapkan Ki Harjito, banyak anak muda yang 'nakal' justru menjadi akrab dengan padepokan, dan tanpa perlu diajarkan formal, mereka secara perlahan terintegrasi ke dalam sistem nilai yang dijunjung padepokan, seperti tidak minum-minuman keras, tidak mencuri, dan menghormati orang tua (Wawancara Ki Harjito, 2025).

B. Interaksi Nilai Adat, Agama, dan Aktivitas Padepokan

Islam Kejawen sebagai Fondasi Nilai Padepokan

Untuk memahami karakter Padepokan CML, perlu dipahami terlebih dahulu nilai-nilai dasar yang menopangnya. Padepokan ini berakar pada tradisi Islam Kejawen corak religiusitas yang berkembang di wilayah Jawa pedalaman sebagai hasil dialektika antara universalitas Islam dan lokalitas budaya Jawa (Alamin, 2022). Dalam kerangka ini, ajaran Islam tidak dipahami sebagai sistem yang menolak tradisi lokal, melainkan sebagai nilai universal yang diekspresikan melalui bahasa dan simbol budaya Jawa. Geertz (2014) menyebutnya sebagai bentuk sinkretisme yang khas, sementara Simuh (2019) mendeskripsikannya sebagai transformasi tasawuf Islam ke dalam mistik Jawa.

Ki Harjito Mudho Darsono adalah representasi hidup dari nilai Islam Kejawen ini. Sebagai seorang penganut Kejawen yang taat sekaligus muslim yang khusyuk, ia memadukan falsafah Jawa dengan nilai Islam dalam praktik spiritual dan keseniannya sebuah posisi yang disebut Alamin (2022) sebagai manifestasi nyata dari hubungan komplementer antara syariat dan tradisi. Ajaran tasawuf yang menjadi pegangannya, terutama konsep sangkan paraning dumadi (dari mana manusia berasal dan ke mana kembali) dan manunggaling kawulo Gusti (kesatuan hamba dengan Tuhan), bukan hanya ritual pribadi, tetapi menjadi napas filosofis yang mengalir seluruh aktivitas padepokan.

Kepercayaan terhadap petunjuk spiritual (wangsit) juga menjadi bagian dari cara pengambilan keputusan di padepokan misalnya dalam menentukan hari baik pelaksanaan ritual, jenis lakon yang akan dipentaskan, atau langkah-langkah pengembangan kelembagaan. Hal ini mencerminkan sintesis antara rasionalitas praktis dan dimensi transendental yang khas dalam budaya Islam Kejawen (Irawanto, 2023).

Pelestarian Wayang Krucil Gagrag Kediren

Aktivitas inti pertama Padepokan CML adalah pelestarian Wayang Krucil Gagrag Kediren satu-satunya tradisi pedalangan kayu yang membawakan Cerita Panji secara autentik di Kabupaten Kediri. Secara fisik, Wayang Krucil terbuat dari kayu mentaos pipih berukuran sekitar 30 cm, dengan tangan dari kulit yang lebih fleksibel. Berbeda dari Wayang Kulit yang dimainkan di balik kelir (layar), Wayang Krucil dipentaskan secara terbuka di atas slanggan (batang bambu berlubang), sehingga wujud fisik wayang bukan bayangannya yang menjadi pusat perhatian penonton (Irawanto, 2023).

Pementasan Wayang Krucil Gagrag Kediren selalu diiringi gamelan jangkep yang terdiri dari 20 instrumen, dilengkapi dengan suluk dan tembang khas Kediren yang

digubah oleh Ki Sucipto Moersikan. Setiap pementasan diawali dengan doa bersama dan pembakaran dupa sebagai simbol penyucian niat sebuah praktik yang memperlihatkan penyatuan dimensi ritual adat (penghormatan leluhur) dengan nilai agama (orientasi kepada Tuhan).

Ki Harjito menempatkan Wayang Krucil bukan sekadar sebagai seni pertunjukan, melainkan sebagai media pendidikan spiritual:

"Setelah saya pelajari dan saya tekuni, Cerita Panji itu berhubungan dengan konsep kehidupan, karena konsep kehidupan tidak lepas dari Gusti ingkang murb-eng dumadi yang menggunakan media perantaraan tubuh bapak dan ibu. Inti Cerita Panji adalah Panji Asmarabangun dan Galuh Candrakirana, seorang laki-laki dan perempuan. Lika-liku sebuah kehidupan." (Wawancara Ki Harjito, 8 November 2025)

Lakon-lakon yang dipentaskan berasal dari tiga sumber utama: Cerita Panji (yang menjadi lakon favorit), Babad Majapahit yang mencakup kisah Damarwulan dan Menakjingga, serta Babad Menak yang mengintegrasikan kisah-kisah Islam dalam pertunjukan wayang. Keberagaman sumber lakon ini mencerminkan pola akulturasi yang telah berlangsung sejak era Walisongo, di mana wayang difungsikan sebagai medium dakwah budaya yang menyampaikan nilai-nilai Islam (Irawanto, 2021).

Padepokan CML juga mengembangkan Wayang Krucil sebagai produk ekonomi kreatif, yaitu menjual miniatur wayang krucil berbahan kayu mentaos sebagai cendera mata dan media edukasi. Produk ini telah menarik perhatian hingga ke lingkungan akademis internasional, termasuk pesanan dari Universitas Hasyim Asy'ari Jombang dan kolaborasi dengan Prof. Irving Chan Johnson dari National University of Singapore yang menggunakannya sebagai properti pengajaran Asian Studies (Wawancara Ciptaningsih Galuh, 2025).

Edukasi Seni Tradisional dan Pembinaan Generasi Muda

Aktivitas utama kedua adalah edukasi seni tradisional yang dilakukan melalui pembentukan unit-unit pengajaran yang terstruktur. Sejak tahun 2017, padepokan mendirikan Pramesti Art Academy sanggar tari yang secara khusus fokus pada tari klasik Jawa sebagai fondasi sebelum peserta didik mempelajari tari kreasi. Ciptaningsih Galuh, Ketua Divisi Tari, menegaskan filosofi pedagogis ini:

"Kami fokus ke tari klasik yang pakem-pakem, seperti tari gambyong, bedayan ketawang, tari remong, beskalan Malang. Kalau sudah bisa menguasai tari klasik, baru kita ke tari kreasi. Fokus utama tetap tari klasik sebagai dasar." (Wawancara Ciptaningsih Galuh, 20 November 2025)

Pada tahun 2025, tercatat 45 siswa aktif dalam pelatihan karawitan dan 55 siswa dalam seni tari, dengan tren peningkatan sekitar 10–15% per tahun. Angka ini mungkin tidak terkesan besar dalam konteks kuantitas, tetapi signifikan sebagai indikator keberlanjutan regenerasi seniman tradisional di level komunitas (Wawancara Ciptaningsih Galuh, 2025).

Selain tari, padepokan mengembangkan pelatihan di bidang seni karawitan, edukasi Wayang Kulit Gagrag Kediri, Wayang Krucil, Santi Swara (vokal sakral berbasis tembang Jawa), Campursari Klasik, Ketoprak, dan teknik tatah sungging (ukir) wayang krucil. Hal yang membedakan pendekatan padepokan dari sanggar seni pada umumnya adalah integrasi nilai etis dalam proses pembelajaran. Penguasaan teknik seni tidak dipisahkan dari penanaman nilai-nilai seperti unggah-ungguh (tata krama), gotong royong, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial yang merupakan inti dari adat Jawa.

Kegiatan kawruh Jawa melalui Paguyuban Cipto Manunggal menambahkan dimensi spiritual pada proses edukasi. Para santri tidak hanya mempelajari seni, tetapi

juga mengkaji kitab-kitab dan babad Jawa, memahami konsep sangkan paraning dumadi, dan berlatih laku batin yang dipandang sebagai bagian integral dari identitas seorang seniman Jawa sejati. Paguyuban ini dipimpin langsung oleh Ki Harjito sebagai Mursyid, menunjukkan bahwa dimensi spiritual ditempatkan setara dengan dimensi artistik dalam sistem nilai padepokan.

Pengembangan Seni Tradisional

Aktivitas utama ketiga adalah pengembangan atau pembaruan seni tradisional strategi yang mencerminkan kemampuan adaptif padepokan terhadap perubahan zaman. Pengembangan dilakukan tanpa mengorbankan esensi tradisi, melainkan dengan menyesuaikan kemasan pertunjukan agar tetap menarik bagi penonton kontemporer.

Salah satu wujud nyata pengembangan ini adalah penyelenggaraan kegiatan budaya tahunan yang terkait dengan bulan Suro (Muharram) bulan yang dianggap sakral dalam tradisi Jawa-Islam. Kegiatan tersebut mencakup Jamasan Pusaka (penyucian pusaka warisan), Ruwatan Massal, dan Festival Kampung Panji. Program Jamasan Pusaka tidak hanya memiliki makna adat (pemeliharaan warisan leluhur), tetapi juga dimensi keagamaan (permohonan berkah dan keselamatan). Ritual ini memperkuat ikatan antara padepokan, komunitas lokal, dan warisan budaya secara simbolis.

Praktik Ruwatan atau Pangruwatan upacara pembebasan dari 'sukerta' (kondisi yang rentan terhadap bencana menurut kepercayaan Jawa) menjadi salah satu keunikan penting Padepokan CML. Ki Harjito adalah salah satu dari sangat sedikit dalang yang masih mempertahankan tradisi ruwat murwakala dengan Wayang Krucil, sebuah tradisi yang pernah dikuasai ayahnya dan tercatat dalam arsip KITLV. Ruwatan yang dipimpin Ki Harjito telah mendapat pengakuan di tingkat internasional ia menjadi pelaku ruwatan dalam Ruwat Panji Internasional di Candi Tegowangi tahun 2018, yang dihadiri delegasi dari berbagai negara Asia Tenggara (Wawancara Ciptaningsih Galuh, 2025).

Pengembangan juga dilakukan melalui keterlibatan dalam festival budaya berskala nasional dan internasional. Padepokan CML menjadi delegasi Jawa Timur dalam Pagelaran Wayang Internasional di Bali yang diselenggarakan oleh UNIMA (Union Internationale de la Marionnette) Indonesia. Keterlibatan semacam ini bukan hanya prestasi artistik, tetapi juga strategi promosi yang menempatkan Seni Kediren dalam peta budaya dunia (Disbudpar Jatim, 2024).

Dinamika Internal dan Tantangan Regenerasi

Perjalanan padepokan selama dua dekade lebih tidak selalu mulus. Pada fase-fase tertentu, padepokan menghadapi tantangan internal yang signifikan, terutama menyangkut keberlanjutan keanggotaan. Banyak pemuda yang terlibat dalam aktivitas padepokan harus meninggalkan desa untuk bekerja di kota-kota besar, menyebabkan kelompok seni yang telah terbentuk berantakan dan harus dimulai kembali dari awal.

Menghadapi dilema ini, Ki Harjito mengembangkan strategi yang oleh Kuntowijoyo (2008) dapat dipahami sebagai rasionalisasi budaya yang mengadaptasi sistem organisasi tradisional kepada kebutuhan modern tanpa menghilangkan nilai-nilainya. Konektivitas digital melalui WhatsApp memungkinkan mobilisasi anggota yang tersebar di berbagai kota ketika ada pementasan; sistem honor yang transparan membantu menjaga motivasi ekonomi; sementara jaringan spiritual Paguyuban Cipto Manunggal memperkuat ikatan emosional yang lebih tahan terhadap godaan mobilitas sosial.

Persoalan kedisiplinan peserta pelatihan juga menjadi tantangan tersendiri. Ciptaningsih Galuh mengakui bahwa menjaga konsistensi kehadiran anak-anak latihan menjadi pekerjaan yang tidak mudah, terutama ketika orientasi masyarakat semakin terfokus pada keuntungan ekonomi langsung:

"Kesadaran masyarakat untuk mempertahankan budaya sebenarnya masih kurang. Prinsip yang dipegang di Padepokan CML adalah tiji tibeh; mukti siji mukti kabeh, keberhasilan bersama. Kalau bukan kita siapa?" (Wawancara Ciptaningsih Galuh, 20 November 2025)

Pergeseran orientasi penonton dari apresiasi lakon menuju konsumsi hiburan (yang ditandai dengan lebih besarnya antusiasme terhadap bintang tamu sinden dibanding pertunjukan wayang itu sendiri) juga menjadi refleksi menarik tentang transformasi makna kesenian tradisional dalam masyarakat kontemporer. Dalam kerangka Geertz (2014), fenomena ini dapat dibaca sebagai pergeseran dari domain abangan (yang menekankan dimensi ritual dan simbolik) menuju orientasi yang lebih profan dan populer sebuah proses yang terjadi di hampir semua komunitas tradisional di era globalisasi.

C. Implikasi Sosial-Budaya dan Kebijakan

Implikasi terhadap Masyarakat Lokal

Keberadaan Padepokan CML selama lebih dari dua dekade telah meninggalkan jejak yang signifikan pada kehidupan sosial-budaya masyarakat di Dusun Maron, Desa Senden, dan sekitarnya. Secara ekonomi, setiap pementasan yang diadakan padepokan menciptakan multiplier effect bagi komunitas lokal. Pedagang UMKM di sekitar area kegiatan merasakan manfaat langsung bahkan ada yang melaporkan dagangan habis sebelum tengah malam. Selain itu, kerajinan wayang krucil yang diproduksi padepokan membuka lapangan ekonomi kreatif baru, menarik pesanan dari lembaga pendidikan lokal hingga mitra internasional (Wawancara Ciptaningsih Galuh, 2025).

Salah satu hal yang menonjol adalah implikasi sosial. Desa Senden memiliki komposisi keagamaan yang beragam sekitar 60% Islam (baik puristan maupun abangan/Kejawen), 30% Hindu Jawa asli (bukan Hindu rantauan), dan 10% Kristen. Dalam praktiknya, padepokan tidak pernah membuat sekat berdasarkan afiliasi agama: perayaan penutupan bulan Suro selalu mengundang umat dari semua keyakinan, sementara Ki Harjito secara rutin memberikan dukungan bagi kegiatan keagamaan berbeda-beda, termasuk menyumbangkan konsumsi untuk pembangunan musola, masjid, dan kegiatan pura Hindu (Wawancara Ciptaningsih Galuh, 2025).

Dalam perspektif Durkheim (Durkheim, 1995), ritual kolektif yang berlangsung di padepokan seperti ruwatan massal, pementasan wayang, kirab budaya berfungsi membangun dan memperbarui solidaritas sosial serta kesadaran kolektif masyarakat. Padepokan berperan sebagai 'ruang publik sakral' yang menyatukan anggota komunitas dari berbagai latar belakang ke dalam pengalaman bersama yang bermakna.

Implikasi terhadap Pewarisan Nilai Adat dan Agama

Salah satu implikasi yang paling dalam dan berkelanjutan dari Padepokan CML adalah kontribusinya dalam mewariskan nilai-nilai adat dan agama kepada generasi muda. Proses pewarisan ini tidak berlangsung melalui pengajaran formal dan eksplisit, melainkan melalui keterlibatan langsung, keteladanan, dan penghayatan bersama sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat (1985) bahwa kebudayaan diwariskan paling efektif melalui proses belajar sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai adat seperti andhap asor (kerendahan hati), gotong royong, dan rasa hormat kepada yang lebih tua terinternalisasi melalui etika berlatih seni, bagaimana seorang murid menyambut guru, bagaimana kelompok berkoordinasi saat pementasan, bagaimana keputusan diambil bersama. Sementara itu, nilai-nilai agama Islam Kejawen seperti eling marang Gusti (kesadaran akan kehadiran Tuhan), laku batin, dan kesederhanaan hidup ditransmisikan melalui ritual-ritual padepokan dan teladan hidup Ki Harjito sebagai Mursyid Paguyuban Cipto Manunggal.

Keberadaan padepokan juga memiliki implikasi penting dalam konteks literasi budaya masyarakat. Kasus perusakan situs Calonarang di Kabupaten Kediri beberapa tahun lalu yang terjadi karena salah tafsir terhadap simbol budaya Jawa sebagai praktik kemusyrikan menjadi ilustrasi betapa pentingnya edukasi kultural oleh padepokan. Melalui pasinaon kawruh Jawa, pagelaran wayang, dan dialog terbuka, padepokan secara tidak langsung mendidik masyarakat bahwa praktik budaya Jawa sesajen, ziarah, ritual desa bukan penyembahan berhala melainkan ekspresi kultural yang memiliki logika filosofis sendiri dalam kerangka Islam Jawa (Wawancara Ciptaningsih Galuh, 2025).

Dalam kerangka Geertz (2014), padepokan menjadi ruang mediasi antara tradisi abangan (yang kaya ritual dan simbolisme lokal) dan tekanan normatif santri yang kadang bersifat purifikatif. Mediasi ini sangat penting bagi kohesi sosial di komunitas yang majemuk seperti Desa Senden.

Implikasi terhadap Kebijakan Pelestarian Budaya Pemerintah Kabupaten Kediri

Legalitas Padepokan CML sejak 2018 membuka hubungan yang lebih formal antara padepokan dan pemerintah daerah, terutama melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri. Secara normatif, Peraturan Bupati Kediri Nomor 41 Tahun 2022 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memberikan landasan kelembagaan bagi kolaborasi ini (Arsip Pemerintah Kabupaten Kediri, 2022).

Dalam praktiknya, hubungan padepokan-pemerintah bersifat timbal balik namun tidak selalu harmonis. Padepokan berperan sebagai pelaku utama pelestarian budaya secara praksis menjaga tradisi agar tetap hidup, melatih seniman baru, dan mengharumkan nama Kediri melalui partisipasi dalam festival nasional dan internasional. Sementara pemerintah berperan sebagai fasilitator melalui program pembinaan, dukungan sarana, dan promosi kebudayaan. Namun, keterbatasan anggaran dan luasnya wilayah Kabupaten Kediri menjadikan jangkauan program pemerintah tidak merata ke semua lembaga seni.

Ada pula miskomunikasi yang sempat meregangkan hubungan antara padepokan dan dinas, terutama menyangkut prosedur administratif kartu induk seniman. Kondisi ini menjadi pengingat bahwa kesenjangan antara regulasi kelembagaan (yang terkadang kaku) dan realitas lapangan seniman tradisional (yang lebih cair dan informal) masih perlu dijumpai. Meski demikian, pemerintah daerah menunjukkan komitmen nyata untuk mengatasi hambatan tersebut. Rencana pembangunan gedung kesenian dan museum sebagai pusat aktivitas budaya, upaya digitalisasi melalui media sosial resmi, serta program sarasehan dalam nasional mencerminkan kesadaran bahwa pelestarian budaya memerlukan ekosistem yang lebih utuh dari sekadar dukungan finansial.

Keterlibatan padepokan dalam Festival Kediren, Hari Jadi Kabupaten Kediri, dan Pekan Budaya Jawa Timur menunjukkan bahwa Padepokan CML telah menjadi representasi identitas budaya Kediri yang diakui secara resmi. Wayang Krucil tampil di Anjungan Jawa Timur TMII Jakarta pada 2018, sebuah pengakuan simbolis atas posisi padepokan dalam ekosistem budaya nasional. Dari perspektif kebijakan publik, keberadaan padepokan mendorong orientasi kebijakan budaya dari pendekatan top-down (pemerintah sebagai produsen budaya) menuju pendekatan bottom-up (komunitas sebagai subjek aktif pelestarian, pemerintah sebagai fasilitator).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan empat poin utama. Pertama, Padepokan Cipto Mudho Laras lahir dari konteks historis yang spesifik ancaman kepunahan Wayang Krucil Gagrag Kediren pasca wafatnya Ki Sucipto Moersikan,

dipadukan dengan nilai adat penghormatan leluhur yang mendorong Ki Harjito Mudho Darsono untuk mendirikan wadah pelestarian tradisi. Kedua, Padepokan CML menjadi ruang interaksi dinamis antara nilai adat Jawa dan nilai agama Islam Kejawen. Interaksi ini tidak bersifat sinkretis yang arbitrer, melainkan terstruktur di sekitar tiga aktivitas utama: pelestarian seni tradisional, edukasi seni kepada generasi muda, dan pengembangan atau pembaruan seni tradisional agar tetap relevan. Ketiga, keberadaan padepokan memberikan implikasi sosial-budaya yang multidimensional: memperkuat kohesi sosial lintas agama, meningkatkan kesadaran dan partisipasi budaya masyarakat, membuka peluang ekonomi kreatif, serta mendidik masyarakat tentang makna sesungguhnya dari tradisi budaya Jawa. Keempat, Padepokan CML memperlihatkan kemampuan adaptasi yang luar biasa melalui digitalisasi konten, kolaborasi pendidikan, dan inovasi pertunjukan tanpa mengorbankan substansi tradisi yang menegaskan bahwa kesenian tradisional tidak harus memilih antara autentisitas dan relevansi.

DAFTAR REFERENSI

- Alamin, T. (2022). *Budaya Politik Masyarakat Mataraman di Kota Kediri*. Kediri: IAIN Kediri Press.
- Ardiyasa, I. P., & Rismandika, K. A. (2022). Peran Padepokan Seni Dwi Mekar Sebagai Pusat Seni Tradisional Berbasis Tri Hita Karana di Kabupaten Buleleng. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 3(1).
- Arsip Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2018). *Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor AHU-0000868.AH.01.07.Tahun 2018 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Perkumpulan Seni Budaya Cipto Mudho Laras*. Jakarta.
- Arsip Pemerintah Kabupaten Kediri. (2022). *Peraturan Bupati Kediri Nomor 41 Tahun 2022 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri*. Kediri.
- Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. (2025). *Pariwisata dan Seni Budaya, Kabupaten Kediri*. Retrieved March 23, 2025, from www.disperpusip.jatimprov.go.id
- Disbudpar Jatim. (2024). *Disbudpar Jatim Fasilitas Wayang Krucil Kediri Tampil Saat Hari Wayang Sedunia di Bali*. Retrieved November 23, 2024, from www.jatimprov.go.id
- Durkheim, É. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa (A. Mahasin dan B. Rasuanto, Penerj.)*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ginzburg, C. (1993). Microhistory: Two or Three Things That I Know about It. *Critical Inquiry*, 20(1), 10–35. Retrieved from <http://www.jstor.org>
- Habibuloh. (2018). *Seren Taun Padepokan Girijaya: Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*. Jakarta: Mata Aksara.
- Herlina, D. (2015). *Ensiklopedi Negeriku Senjata Nasional*. Jakarta: Buana Ilmu Kelompok Populer Gramedia.
- Irawanto, R. (2021). Wayang Krucil as Identity of Kejawen Community. *International Journal of Humanities, Literature and Arts*, 4(1), 11–19. Retrieved from <https://sloap.org/>
- Irawanto, R. (2023). Subordination of the Dalang Wayang Krucil in the National Political

- Constellation. *ICADECS*, 212–220. Retrieved from <https://knepublishing.com>
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- KITLV Inventaris 160. (n.d.). *Koleksi Arsip: Nama Ki Dalang Sucipto Moersikan dalam Repertoar Wayang Krucil Ruwat Murwakala dan Kethoprak*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. Leiden. Retrieved from <https://www.yumpu.com/id/document/view/22897757/kitlv-inventaris-160>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah (Edisi Baru)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Levi, G. (1992). On Microhistory. In P. Burke (Ed.), *New Perspectives on Historical Writing* (pp. 93–113). Pennsylvania: Pennsylvania State University Press. Retrieved from <https://archive.org/>
- Natsir, M. (2018). *Eksistensi Kesenian Gandut di Kalimantan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nugroho, W. S. Y. (2016). *Kajian Estetik Pertunjukan Wayang Klithik Lakon Thothok Kerot Sajian Harjito Mudho Darsono*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sasmita, G. G., & Wardhana, A. P. S. (2020). 'Eksistensi Budaya Kejawen di Tengah Kristenisasi Masyarakat Sidorejo Kediri Abad XXI. In I. Y. M. Lattu & T. Kholiludin (Eds.), *Agama dan Budaya Nusantara Pasca Kristenisasi*. Semarang: Elsa Press.
- Sedyawati, E. (2001). *Kumpulan Makalah dan Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Tahun 1999*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdiknas.
- Simuh. (2019). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan. (2004). *Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan*. Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya.